



STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PEMBELAJARAN

TEACHER STRATEGIES IN OVERCOMING LEARNING DIFFICULTIES IN CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN LEARNING

Andi Syaputra^{1*}, Muhammad Afiv Sa'dan²

Institut Abdul Halim Hasan Binjai

Email : andi31012004@gmail.com¹ *, apipm1045@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 23-04-2025

Revised : 25-04-2025

Accepted : 27-04-2025

Published : 29-04-2025

Abstract

Children with Special Needs (ABK) have unique characteristics that require special handling in the education process. In the context of inclusive education, teachers are required to be able to identify, understand, and apply effective and adaptive learning strategies in dealing with various forms of learning difficulties experienced by ABK. This study aims to explore the strategies used by teachers in overcoming learning difficulties in ABK and the supporting factors for the success of these strategies. The method used is a literature study with a qualitative approach. The results of the study indicate that understanding the characteristics of ABK, curriculum modification, use of appropriate media, support from the school environment, and collaboration with parents and experts are the main strategies that are effective in supporting the success of ABK learning in an inclusive school environment.

Keywords: *Teacher Strategy, Learning Difficulties, Children with Special Needs, Inclusive Education*

Abstrak

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki karakteristik unik yang menuntut penanganan khusus dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan inklusif, guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi, memahami, serta menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan adaptif dalam menghadapi berbagai bentuk kesulitan belajar yang dialami ABK. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada ABK serta faktor-faktor pendukung keberhasilan strategi tersebut. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman karakteristik ABK, modifikasi kurikulum, penggunaan media yang sesuai, dukungan lingkungan sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua dan tenaga ahli menjadi strategi utama yang efektif dalam mendukung keberhasilan belajar ABK di lingkungan sekolah inklusif.

Kata Kunci: Strategi Guru, Kesulitan Belajar, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama dalam memperoleh layanan pendidikan. Hal ini menjadi dasar pelaksanaan pendidikan inklusif yang mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan inklusif merupakan upaya untuk memberikan ruang yang setara bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam memperoleh pendidikan di sekolah reguler.



Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran bagi ABK tidaklah mudah. ABK memiliki berbagai karakteristik yang berbeda dari peserta didik pada umumnya, seperti keterlambatan perkembangan, gangguan komunikasi, gangguan perilaku, kesulitan dalam memahami instruksi, serta hambatan dalam interaksi sosial. Kesulitan-kesulitan ini sering kali menghambat proses belajar dan pencapaian akademik. Dalam konteks ini, guru memegang peran penting dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang tepat guna memenuhi kebutuhan belajar ABK.

Selain sebagai fasilitator pembelajaran, guru juga berperan sebagai mediator, konselor, dan pendamping dalam proses adaptasi sosial dan emosional siswa. Untuk itu, guru dituntut memiliki kompetensi khusus, baik dalam hal pengetahuan mengenai kebutuhan khusus, keterampilan dalam mendesain pembelajaran yang adaptif, maupun sikap empatik dan inklusif terhadap siswa. Dalam pendidikan inklusif, pendekatan pembelajaran yang diterapkan harus fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berbasis pada kekuatan serta potensi yang dimiliki siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema strategi pembelajaran untuk ABK. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat poin-poin penting dari setiap sumber yang dikaji.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mereduksi data yang telah dikumpulkan, menyusunnya dalam tema-tema tertentu, serta menafsirkan data untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan. Fokus analisis adalah pada strategi-strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada ABK di lingkungan pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian ini juga menelaah faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan strategi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan belajar yang dialami oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan peserta didik pada umumnya. Guru tidak dapat menggunakan metode pembelajaran yang bersifat umum, melainkan harus lebih peka dan cermat dalam memahami kebutuhan masing-masing anak. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan identifikasi awal terhadap jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Identifikasi ini dilakukan melalui asesmen diagnostik, yaitu suatu proses evaluasi yang bertujuan untuk menggali secara mendalam kekuatan, kelemahan, serta kebutuhan khusus setiap anak.

Asesmen diagnostik menjadi tahap yang sangat penting karena memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi siswa, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, maupun fisik. Dengan memahami profil belajar anak, guru dapat menghindari perlakuan yang seragam dan justru dapat memberikan layanan pendidikan yang benar-benar tepat sasaran. Hasil dari asesmen ini kemudian menjadi landasan utama dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI). Program ini dirancang secara khusus untuk menyesuaikan strategi, metode, dan materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan unik masing-masing anak.



Melalui pendekatan ini, proses belajar mengajar menjadi lebih inklusif dan efektif. Anak-anak yang memiliki hambatan belajar pun dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal dalam suasana yang mendukung dan penuh pengertian. Sebagaimana disampaikan oleh (Yusuf, 2011) . Asesmen diagnostik mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, serta kondisi medis dan sosial anak.

Salah satu strategi utama yang sangat penting diterapkan oleh guru dalam menghadapi kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus adalah melakukan modifikasi kurikulum. Modifikasi ini bertujuan agar materi pelajaran yang disampaikan dapat disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, serta kecepatan belajar masing-masing anak. Dengan demikian, anak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih optimal tanpa merasa tertinggal atau terbebani.

Modifikasi kurikulum ini mencakup berbagai aspek, di antaranya isi materi pelajaran, cara atau proses penyampaian materi, bentuk produk atau hasil belajar yang diharapkan, serta pengaturan lingkungan belajar. Dalam praktiknya, guru dapat menyesuaikan materi dengan cara menyederhanakan konsep-konsep yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami, memberikan lebih banyak ilustrasi atau contoh visual untuk membantu pemahaman, serta memodifikasi tugas yang diberikan. Misalnya, daripada meminta siswa untuk menulis esai panjang, guru dapat mengganti tugas tersebut menjadi membuat gambar, poster, atau proyek sederhana yang tetap mencerminkan penguasaan materi.

Selain itu, lingkungan belajar juga perlu disesuaikan, seperti mengatur tempat duduk agar anak lebih fokus, menggunakan alat bantu pembelajaran, atau menciptakan suasana kelas yang mendukung kenyamanan dan rasa percaya diri anak (Suparno, 2010).

Strategi kedua yang dapat diterapkan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik. Media pembelajaran yang baik tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai jembatan untuk menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan dunia nyata yang lebih dekat dengan pengalaman anak.

Media visual seperti gambar, poster, video, dan kartu pintar terbukti sangat efektif dalam membantu anak memahami materi pembelajaran. Gambar dan video memberikan stimulasi visual yang kuat sehingga anak lebih mudah memproses informasi. Misalnya, anak yang kesulitan memahami konsep matematika abstrak akan lebih terbantu jika diberikan gambar konkret atau animasi yang menggambarkan situasi nyata, seperti membagi kue atau menghitung jumlah mainan. Kartu pintar juga dapat digunakan untuk melatih daya ingat, mengenalkan kosakata baru, atau memperkuat pemahaman konsep dengan cara yang menyenangkan dan tidak membebani.

Selain media konvensional, pemanfaatan alat bantu berbasis teknologi seperti komputer, tablet, dan berbagai aplikasi pendidikan juga menjadi strategi penting dalam pembelajaran. Aplikasi interaktif yang dirancang khusus untuk anak berkebutuhan khusus biasanya dilengkapi dengan fitur-fitur yang mendukung berbagai gaya belajar, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Dengan menggunakan teknologi, materi yang sulit bisa disampaikan melalui permainan edukatif, simulasi, atau video interaktif, sehingga anak dapat belajar sambil bermain. Ini bukan hanya meningkatkan keterlibatan anak, tetapi juga membantu membangun kepercayaan diri mereka dalam belajar.



Penggunaan media yang kontekstual berarti materi yang diajarkan dikaitkan dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Ini sangat penting karena anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang abstrak atau terlalu jauh dari pengalaman mereka. Misalnya, saat mengajarkan tentang "cuaca", guru bisa memperlihatkan gambar langit berawan, memutar video tentang hujan, atau bahkan mengajak anak mengamati langsung kondisi cuaca di luar ruangan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih nyata, bermakna, dan mudah dipahami.

Strategi ini membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena media yang menarik mampu mempertahankan perhatian anak lebih lama dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses belajar. Anak tidak lagi menjadi sekadar penerima informasi, tetapi menjadi peserta aktif yang terlibat dalam membangun pemahamannya sendiri. (Sunardi, 2011) Teknologi memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan gaya belajar anak.

Strategi ketiga dalam mengatasi kesulitan belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis bermain atau play-based learning. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa bermain adalah aktivitas yang secara alami dilakukan anak-anak. Bermain bukan hanya sekadar kegiatan mengisi waktu luang, melainkan merupakan bagian penting dari proses tumbuh kembang anak, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam aktivitas bermain, anak-anak merasa lebih rileks, termotivasi, dan memiliki ruang untuk mengeksplorasi lingkungan serta mengembangkan berbagai potensi mereka tanpa tekanan.

Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat belajar berbagai konsep dasar seperti warna, bentuk, angka, huruf, hingga keterampilan kognitif seperti memecahkan masalah, berpikir kreatif, dan mengambil keputusan. Selain itu, bermain juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan motorik, baik motorik halus (seperti menggenggam, menulis, memotong) maupun motorik kasar (seperti berlari, melompat, memanjat). Tidak kalah penting, pembelajaran berbasis bermain juga menjadi sarana yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak. Dalam situasi bermain, anak belajar bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi, bergiliran, bernegosiasi, serta mengelola emosi mereka sendiri.

Dalam praktiknya, pembelajaran berbasis bermain dapat dikemas dalam berbagai bentuk. Misalnya, guru dapat menggunakan permainan edukatif seperti puzzle, balok bangunan, permainan memori, atau permainan papan sederhana untuk membantu anak memahami konsep akademik. Kegiatan simulasi dan permainan peran (role play) juga sangat efektif untuk melatih keterampilan sosial, seperti berpura-pura menjadi dokter, guru, atau pedagang, yang memperkenalkan anak pada berbagai peran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan eksplorasi di luar kelas, seperti belajar di taman sekolah, berkebun, atau melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, juga memberikan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna bagi anak-anak.

Penting bagi guru untuk merancang aktivitas bermain yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga terstruktur dan memiliki tujuan pendidikan yang jelas. Guru perlu memperhatikan kebutuhan individu setiap anak, termasuk hambatan atau kekuatan yang mereka miliki, sehingga aktivitas yang disusun benar-benar bisa membantu anak berkembang secara optimal. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis bermain secara konsisten dan kreatif, proses belajar menjadi lebih inklusif, menarik, dan efektif untuk anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus.



Seperti yang dikemukakan oleh Slamet, bermain merupakan salah satu medium pembelajaran terbaik karena memberikan kesempatan alami bagi anak untuk belajar sambil tetap merasa bahagia dan termotivasi. (Slamet, 2014)

Strategi keempat, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif merupakan salah satu strategi penting yang harus diupayakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar, khususnya pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Lingkungan belajar yang aman bukan hanya soal keamanan fisik, seperti memastikan ruang kelas bebas dari risiko bahaya atau menyediakan fasilitas yang aksesibel bagi semua siswa, melainkan juga mencakup keamanan sosial dan emosional. Ini berarti bahwa setiap siswa, tanpa terkecuali, harus merasa diterima, dihargai, dan memiliki ruang untuk berkembang tanpa rasa takut akan diskriminasi, penolakan, atau pengucilan.

Fasilitas fisik yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus, seperti jalur kursi roda, meja yang dapat disesuaikan, serta alat bantu pembelajaran yang sesuai, merupakan langkah awal yang sangat penting. Namun, lebih dari itu, guru harus memastikan bahwa ruang kelas adalah tempat di mana perbedaan dianggap sebagai kekayaan, bukan sebagai hambatan. Setiap siswa, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak, harus diajak untuk menghargai dan memahami keberagaman yang ada. Guru perlu menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini melalui berbagai aktivitas kelas, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Selain itu, iklim sosial-emosional dalam kelas harus dibangun sedemikian rupa agar setiap anak merasa nyaman untuk mengekspresikan dirinya. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk suasana kelas yang hangat dan mendukung, di mana kesalahan bukanlah sesuatu yang dipermalukan, melainkan dilihat sebagai bagian dari proses belajar. Memberikan penguatan positif, seperti pujian yang tulus dan umpan balik yang membangun, sangat membantu dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Anak-anak yang merasa dihargai cenderung lebih berani untuk mengambil risiko belajar, mencoba hal-hal baru, dan bertahan menghadapi tantangan.

Dalam konteks ini, komunikasi yang empatik antara guru dan siswa menjadi kunci. Guru perlu mendengarkan siswa dengan penuh perhatian, memahami perasaan mereka, serta menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap apa yang mereka alami. Dengan membangun komunikasi yang terbuka dan empatik, siswa akan lebih mudah mempercayai guru, dan ini pada akhirnya akan menciptakan relasi yang kuat yang mendorong motivasi belajar mereka.

Lebih jauh lagi, guru harus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, gagasan, bahkan perasaan mereka. Anak-anak perlu merasa bahwa suara mereka penting dan didengar. Memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara, misalnya melalui sesi diskusi terbuka, forum kelas, atau jurnal harian, membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang sangat penting bagi kehidupan mereka di masa depan.

Tidak kalah penting, guru harus menjadi teladan atau panutan dalam memperlakukan orang lain dengan hormat, adil, dan penuh empati. Anak-anak belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan kepada mereka, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dalam perilaku guru sehari-hari. Oleh karena itu, sikap guru yang inklusif, terbuka, sabar, dan penuh perhatian akan memberi contoh nyata kepada siswa tentang bagaimana membangun hubungan yang sehat dan menghargai perbedaan.



Strategi terakhir, dalam upaya mengatasi kesulitan belajar pada anak, terutama anak-anak dengan kebutuhan khusus, membangun kolaborasi yang erat dengan keluarga merupakan strategi yang tidak bisa diabaikan. Bahkan, bisa dikatakan bahwa keberhasilan program pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada seberapa baik hubungan dan kerja sama antara guru dan orang tua terjamin. Keluarga, khususnya orang tua, adalah pihak yang paling mengenal anak. Mereka memiliki informasi yang sangat berharga tentang riwayat perkembangan anak, karakteristik individu, kebutuhan khusus yang dimiliki, serta cara-cara yang selama ini efektif dalam mendukung anak di lingkungan rumah.

Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua harus menjadi fondasi utama dalam membangun kolaborasi ini. Guru tidak cukup hanya menyampaikan perkembangan anak melalui laporan formal, seperti rapor atau hasil evaluasi semata, melainkan perlu mengadakan komunikasi yang intensif, terbuka, dan berkesinambungan. Dialog-dialog yang bersifat dua arah harus dibangun, di mana guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga aktif mendengarkan cerita, kekhawatiran, harapan, serta saran dari orang tua. Pertemuan rutin, baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi daring, perlu diadakan untuk memperkuat hubungan ini.

Dalam membangun kolaborasi, guru harus menempatkan orang tua sebagai mitra sejajar, bukan sekadar pihak yang menerima informasi. Artinya, guru harus menghargai peran serta pengalaman orang tua sebagai bagian integral dari proses pendidikan anak. Dengan melibatkan orang tua dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran, sekolah dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik, di mana pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga diperkuat oleh peran aktif keluarga di rumah.

Selain itu, penting untuk menyusun program pembelajaran yang terpadu antara lingkungan sekolah dan rumah. Misalnya, jika di sekolah anak dilatih keterampilan sosial tertentu, maka orang tua di rumah juga perlu melanjutkan latihan tersebut dalam situasi keseharian. Konsistensi ini sangat penting, sebab anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali membutuhkan pengulangan dan dukungan yang stabil agar dapat memahami dan menginternalisasi keterampilan yang diajarkan. Guru dapat memberikan panduan konkret kepada orang tua tentang aktivitas-aktivitas sederhana yang bisa dilakukan di rumah untuk mendukung proses pembelajaran anak, seperti permainan interaktif, tugas-tugas kecil yang menumbuhkan kemandirian, atau teknik komunikasi alternatif.

Membangun kolaborasi yang efektif juga berarti guru harus mampu memahami dan menghormati latar belakang keluarga siswa. Setiap keluarga memiliki nilai, budaya, kebiasaan, serta kondisi sosial-ekonomi yang berbeda-beda. Guru perlu menunjukkan sikap empati, tidak menghakimi, dan bersedia menyesuaikan pendekatan kerja sama berdasarkan kebutuhan serta potensi masing-masing keluarga. Dalam beberapa kasus, guru mungkin perlu memberikan dukungan tambahan kepada keluarga yang menghadapi tantangan tertentu, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman tentang kondisi anak, atau kendala finansial. Pendekatan yang fleksibel dan penuh pengertian ini akan membuat orang tua merasa dihargai, sehingga mereka lebih terdorong untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak.

Lebih jauh lagi, membangun kepercayaan antara guru dan orang tua menjadi kunci utama. Kepercayaan ini tidak muncul begitu saja, melainkan harus dibangun secara perlahan melalui interaksi yang konsisten, jujur, dan penuh ketulusan. Guru harus menunjukkan bahwa mereka benar-benar peduli terhadap perkembangan anak dan bersungguh-sungguh ingin bekerja sama demi



kebaikan anak. Sebaliknya, orang tua yang merasa dipercaya dan didukung akan lebih terbuka dalam berbagi informasi, aktif memberikan masukan, dan bersedia berkontribusi dalam program pendidikan anak.

Pada akhirnya, kolaborasi yang efektif antara sekolah dan keluarga akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kokoh, terintegrasi, dan berkelanjutan bagi anak. Anak-anak akan merasa didukung di dua lingkungan utamanya sekolah dan rumah yang saling menguatkan satu sama lain. Dengan adanya sinergi yang kuat ini, anak-anak, khususnya yang mengalami kesulitan belajar, akan memiliki peluang lebih besar untuk berkembang optimal, baik dari sisi akademik, sosial, maupun emosional.

Dengan demikian, membangun kolaborasi dengan keluarga bukan hanya menjadi strategi tambahan, melainkan menjadi pilar penting yang harus terus diperkuat dalam seluruh proses pendidikan, sebagaimana ditegaskan juga oleh Wahyuni bahwa komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sangat membantu dalam menyusun program pembelajaran yang terpadu dan efektif.. (Wahyuni, 2020) Keterlibatan orang tua juga meningkatkan efektivitas pembelajaran karena anak merasa mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan terdekatnya.

KESIMPULAN

Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menuntut pendekatan yang tidak hanya komprehensif, tetapi juga terintegrasi dengan berbagai aspek perkembangan anak. Guru perlu memahami bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang unik. Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah benar-benar mengenali profil individual siswa, baik dari segi kemampuan akademik, sosial-emosional, maupun kondisi fisiknya. Pemahaman ini dapat diperoleh melalui asesmen diagnostik yang mendalam, yang bertujuan untuk mengetahui di mana letak kesulitan dan potensi yang dimiliki anak.

Setelah memahami kondisi masing-masing siswa, guru perlu menyusun program pembelajaran yang adaptif dan fleksibel. Ini berarti guru tidak bisa sekadar menggunakan metode pengajaran biasa, melainkan harus mampu menyesuaikan materi, cara penyampaian, dan alat bantu yang digunakan, sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satu strategi efektif yang dapat diterapkan adalah dengan melakukan modifikasi kurikulum, seperti menyederhanakan tugas, memberikan pilihan cara dalam menyelesaikan tugas, atau memperpanjang waktu pengerjaan ujian.

Penggunaan media pembelajaran yang bersifat multisensori juga sangat penting. Anak-anak dengan kebutuhan khusus seringkali lebih mudah memahami konsep ketika mereka dapat mengakses informasi melalui berbagai indera sekaligus, seperti melalui gambar, suara, sentuhan, bahkan gerakan. Teknologi pendidikan, seperti aplikasi belajar interaktif atau perangkat bantu komunikasi, juga bisa menjadi solusi yang sangat membantu dalam proses belajar mereka.

Selain itu, pembelajaran berbasis bermain menjadi pendekatan yang sangat efektif, terutama untuk anak-anak usia dini atau mereka yang mengalami hambatan perkembangan. Melalui bermain, anak-anak dapat belajar sambil tetap merasa nyaman dan termotivasi, sehingga proses pembelajaran tidak terasa sebagai beban, melainkan sebagai pengalaman yang menyenangkan.

Lingkungan belajar pun harus dirancang sedemikian rupa agar mendukung kebutuhan anak. Lingkungan yang aman, ramah, dan bebas dari tekanan memungkinkan anak untuk belajar dengan



lebih optimal. Misalnya, dengan mengatur ruang kelas agar lebih terstruktur, menyediakan sudut tenang untuk anak yang mudah overstimulasi, atau menggunakan warna-warna lembut yang menenangkan.

Terakhir, keberhasilan pendidikan untuk ABK tidak bisa hanya bergantung pada guru saja. Perlu ada kerja sama yang erat antara guru, orang tua, dan tenaga ahli lainnya, seperti psikolog, terapis, atau dokter. Melalui komunikasi yang terbuka dan kolaborasi yang intensif, program pembelajaran dapat lebih terarah dan efektif dalam mendukung perkembangan anak.

Dengan pendekatan yang menyeluruh seperti ini, guru tidak hanya membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengatasi kesulitan belajarnya, tetapi juga membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan kesempatan bagi mereka untuk berkembang secara maksimal sesuai potensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Birbeck, Hallahan, D. &. (2006). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Pearson Education.
- Handojo, D. (2013). *Pembelajaran Inklusif: Konsep dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadi. (2015). *Psikolog Anak Berkebutuhan Khusus*. Prenada Media.
- Slamet, S. (2014). Kolaborasi Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Somantri, S. (2006). *Psikolog Anak Luar Biasa*. Refika Aditama.
- Sugihartono. (2012). *Psikolog Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sunardi, e. a. (2011). Model Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar. *Kemdikbud*.
- Suparno, P. (2010). *Filsafat Konstruktivitas dalam Pendidikan*. Kanisius.
- Wahyuni, D. (2020). Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran ABK. *Jurnal Inovasi Pendidikan Khusus*.
- Yusuf, M. (2011). *Strategi Pembelajaran Berkebutuhan Khusus*. UNY Press.